

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 1983: 1). Keterampilan berbahasa dapat diibaratkan seperti pisau. Ketika kita tidak rajin mengasahnya, lambat laun pisau tersebut akan menjadi tumpul. Tanpa latihan dan bimbingan atau pengarahan, keterampilan berbahasa seseorang tidak akan mengalami kemajuan. Pembelajaran dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting. Pembelajaran secara sadar merupakan salah satu kegiatan yang diadakan setiap sekolah. Melalui pembelajaran, siswa memperoleh pengetahuan dan menambah wawasan. Selain itu, siswa dapat mengasah keterampilan yang dimilikinya.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan untuk mengajarkan dan mengarahkan siswa dalam menguasai Bahasa Indonesia dengan baik ketika berinteraksi dalam masyarakat. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya lewat bahasa yang baik dan benar. Secara tidak langsung pembelajaran Bahasa Indonesia mengharapkan siswa terampil dalam berbahasa baik dalam menulis maupun berkomunikasi. Keterampilan berbahasa dalam kurikulum dijadikan sebagai kompetensi dasar ialah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dalam empat keterampilan berbahasa ini, keterampilan berbicara merupakan salah satu pembelajaran yang sulit untuk dipahami. Banyak siswa yang tidak mau mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran karena malu dan takut salah. Kenyataan ini diperoleh peneliti dengan cara observasi langsung ke lapangan untuk melihat langsung kenyataan yang ada pada sekolah tersebut. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperkuat data observasinya. Peneliti mewawancarai untuk menanyakan pada Guru bidang studi

Meilida Hanum Lubis, 2013

Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (Think-Pair-Square) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahasa dan Sastra Indonesia SMP pilihan peneliti yaitu SMP Pasundan 4 Bandung. Guru tersebut menyatakan bahwa pembelajaran yang sulit di antaranya cara menyimpulkan materi yang telah dipelajari, cara penyampaiannya dalam berbahasa Indonesia, berbicara dengan bahasa yang baik dan benar di depan banyak orang. Guru bidang studi Bahasa Indonesia itu juga memperlihatkan bukti hasil belajar keterampilan berbicara siswa kelas pilihan guru tersebut yang memang tidak ada yang mencapai KKM-nya, yaitu tujuh puluh (70).

Peneliti juga tidak lupa menanyakan pada siswa yang memang kesulitan belajar mengenai keterampilan berbicara. Beberapa Siswa yang diwawancarai mengemukakan banyak alasan yang menjadi faktor penyebab sulitnya untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Menurut mereka, berbicara depan kelas sama saja mempermalukan diri sendiri. Ada lagi yang mengatakan bila pembelajaran Bahasa Indonesia, kita berbicara harus menggunakan kata baku, sedangkan dirinya hanya bisa berbicara dengan bahasa gaul dan bahasa daerahnya yaitu Bahasa Sunda. Menurut pengakuan sebagian siswa, bila mereka belajar Bahasa Indonesia sampai saat ini komunikasi dalam pembelajaran tersebut bebas menggunakan bahasa apapun, jadi tidak ada tuntutan untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini yang membuat siswa menjadi kaku ketika disuruh menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Siswa juga mengatakan jenuh bila belajar Bahasa Indonesia, karena metode yang disampaikan dalam pembelajaran hanya ceramah dan identiknya di kelas mereka pembelajaran Bahasa Indonesia itu hanya mendengarkan guru berbicara, menulis, dan membaca buku ataupun mengerjakan tugas. Sedangkan siswa ingin praktik langsung baik mengenai tata bahasa maupun sastra.

Subana (2006: 195), menyatakan bahwa teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah teknik, cara, atau kiat yang digunakan dalam mata pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik tersebut biasanya dikaitkan dengan kegiatan penyajian bahan di kelas serta segala cara dan upaya guru dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, teknik-teknik pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat tercapai.

Meilida Hanum Lubis, 2013

Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (Think-Pair-Square) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa teknik pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia memiliki peran penting. Selain sebagai upaya guru dalam pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran pun dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang dimilikinya.

Teknik pembelajaran secara garis besar terdiri atas dua, yakni teknik pembelajaran umum dan khusus. Teknik pembelajaran umum adalah teknik pembelajaran yang dapat dipakai pada semua pembelajaran. Sementara itu, teknik pembelajaran khusus adalah teknik pembelajaran yang khusus dipakai pada mata pembelajaran tertentu. Pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia teknik yang digunakan yaitu teknik pembelajaran khusus.

Dalam keterampilan berbicara, guru dapat menggunakan berbagai teknik untuk pembelajaran tersebut. Salah satu teknik pembelajaran yang cukup menarik untuk digunakan dalam melatih siswa adalah teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*). Teknik ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran bertukar pikiran dengan pasangannya dan kelompoknya nanti dengan baik dan dipahami oleh siswa tersebut.

Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) merupakan gabungan dari teknik pembelajaran umum dan khusus. Teknik ini termasuk umum karena dapat dipergunakan pada semua mata pembelajaran. Sementara itu, teknik ini termasuk khusus karena inti dari teknik pembelajaran ini melihat kemampuan berbahasa siswa dalam bentuk diskusi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berdiskusi adalah jalan paling mudah untuk memahami pembelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) merupakan jalan untuk pembelajaran berbicara.

Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) dalam keterampilan berbicara pernah diteliti oleh Septiana Rahmawati (2007) dengan judul “Peranan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think-Pair-Square*) dalam Pembelajaran Berbicara di SMP (Penelitian Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Bandung Tahun Pelajaran 2006/2007)”. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara sebelum dan setelah menerapkan teknik Berpikir-Berpasangan-

Meilida Hanum Lubis, 2013

Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think-Pair-Square*) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berempat (*think-pair-square*). Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pascates lebih besar daripada nilai rata-rata prates, yaitu $78.7 > 68.03$. Peningkatan yang terjadi yakni sebesar 13.6%. Peneliti sebelumnya menggunakan penelitian eksperimen untuk keterampilan berbicara pembelajaran novel. Untuk kali ini, peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan. Peneliti juga mengambil objek penelitian siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan memberikan judul penelitiannya yaitu **“Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think-Pair-Square*) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan di atas, muncul beberapa masalah yang memperkuat diangkatnya masalah tersebut. Adapun identifikasi masalah yang dibuat peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) siswa kurang merespons pembelajaran berbicara di kelas secara positif. Hal ini berkaitan dengan kesulitannya mencari kata-kata yang baik dan benar serta baku untuk merangkainya, dalam hal menentukan pembicaraan, perasaan malu yang membuat tidak berani berbicara.
- 2) guru kurang kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran sehingga siswa tidak tertarik untuk belajar.
- 3) guru belum pernah menggunakan teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) dalam pembelajaran berbicara siswa.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung. Pemilihan kelas dilakukan atas pertimbangan bahwa di kelas tersebut kemampuan berbicara bahasa Indonesia bersifat heterogen. Dalam kelas, terdapat siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 2) penelitian ini dibatasi hanya untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran mengungkapkan pendapat dalam diskusi menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Berikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- 1) bagaimana perencanaan pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung?
- 2) bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung?
- 3) bagaimana hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) perencanaan pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung;

- 2) pelaksanaan proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung;
- 3) hasil dari proses pembelajaran berbicara dengan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) pada siswa kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

- 1) secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam mencari alternatif pembelajaran berbicara. Penelitian ini pun akan menguatkan berbagai teori berbicara, teknik serta pengetahuan baru mengenai strategi untuk memberanikan siswa berbicara di depan orang banyak. Sehingga keterampilan berbicara siswa dapat bermanfaat, diterima, dan diserap dengan baik oleh siswa.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi: a. peneliti, b. guru, c. siswa, dan d. pembelajaran Bahasa Indonesia. Uraian lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut.
 - a) bagi peneliti, sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan gambaran pengalaman dan bekal ketika kelak mengajar, dan dapat menerapkannya dengan baik dalam pembelajaran berbicara.
 - b) bagi guru, penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai pembelajaran berbicara yaitu menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan dengan menggunakan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) dan dapat menerapkannya dengan baik di dalam kelas.
 - c) bagi siswa, penelitian ini dilakukan agar dapat mengembangkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dengan menggunakan

Meilida Hanum Lubis, 2013

Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat (Think-Pair-Square) (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VIII-A SMP Pasundan 4 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*).

- d) bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan mutu keterampilan berbicara dengan menggunakan model Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*).

G. Anggapan Dasar

Peneliti menetapkan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa dan harus terus dilatih,
- 2) kreativitas guru dalam memilih dan memadukan antara teknik dan metode pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia,
- 3) penggunaan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menentukan hasil belajar mengajar yang lebih baik, DAN
- 4) pembelajaran dengan menggunakan teknik bervariasi akan memperbesar minat siswa sehingga hasil pembelajaran mereka mengalami peningkatan.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional yang akan dipakai untuk penelitian ini meliputi: 1) keterampilan berbicara; 2) mengemukakan pendapat persetujuan, sanggahan, dan penolakan, dan; 3) model pembelajaran Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*). Berikut uraian definisi-definisi tersebut.

1) Keterampilan Berbicara

Keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa, kesanggupan memakai bahasa untuk menanggapi secara betul stimulus lisan atau tulisan, menggunakan pola gramatikal dan kosakata secara tepat, menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain (KBBI, 2007). Berbicara

adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif (Tarigan, 1979: 16). Jadi, keterampilan berbicara adalah kecakapan, kesanggupan, atau kemahiran seseorang dalam mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk komunikasi.

Dalam berbicara, terdapat dasar-dasar berbicara efektif, yaitu pembukaan, isi, dan penutup (Sameto, 2000: 9). Kegiatan komunikasi lisan dalam konteks masyarakat sekarang antara lain berupa: a.berceramah; b.berdebat; c.bercakap-cakap; d.berkhotbah; e.bercerita; f.berpidato; g.bertukar pikiran (sharing); dan lain-lain.

2) Mengemukakan Pendapat Persetujuan, sanggahan, dan Penolakan dalam Diskusi

Diskusi merupakan pembahasan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk memecahkan suatu permasalahan atau untuk mencapai kesepakatan. Dalam diskusi, ide diperdebatkan sehingga tampak kekurangan dan kelebihan dari ide tersebut. Permasalahan yang diangkat dalam diskusi akan dikaji sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh seluruh peserta diskusi.

Perdebatan/pengkajian masalah dalam diskusi biasanya diwarnai dengan pro dan kontra, setuju dan tidak setuju, serta sanggahan dan penolakan pendapat. Hal-hal tersebut wajar dalam sebuah diskusi asalkan disampaikan dengan penuh tanggung jawab disertai bukti/alasan yang kuat. Selain itu, seseorang yang menyampaikan pendapatnya dalam diskusi harus menyampaikannya secara santun, misalnya:

- a) maaf, saya kurang setuju dengan pendapat Saudara. Menurut saya, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak.
- b) maaf Saudara Amin, usul anda sebenarnya menarik, tetapi perlu diingat bahwa kita tidak mempunyai dana yang cukup.

c) maaf, saya tetap tidak setuju dengan pendapat Saudara, tetapi bukan berarti bahwa saya tidak akan bertanggung jawab terhadap kesepakatan yang diputuskan dalam forum ini.

3) Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think-Pair-Square*)

Model pembelajaran Kooperatif tipe Berpikir-Berpasangan-Berempat (*think-pair-square*) merupakan modifikasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1933. Berpikir-Berpasangan-Berempat dalam bahasa asing disebut *Think-Pair-Square*, kebanyakan orang mengenalnya dengan nama tersebut. *Think-Pair-Square* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan ide-ide mereka dan memberikan suatu pengertian bagi mereka untuk melihat cara lain dalam menyelesaikan masalah. Jika sepasang siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, maka sepasang siswa yang lain dapat menjelaskan cara menjawabnya. Akhirnya, jika permasalahan yang diajukan tidak memiliki suatu jawaban benar, maka dua pasang dapat mengkombinasikan hasil mereka dan membentuk suatu jawaban yang lebih menyeluruh.